

Internalisasi Nilai Sopan Santun Melalui Pembiasaan Magic Words di Sekolah Dasar: Kajian Literatur

Ainun Nurul Fatonah Rusdiana¹ Ahmad Mulyadiprana² Rifqy Muhammad Hamzah³

¹ PGSD, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya, Tasikmalaya, Indonesia

² PGSD, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya, Tasikmalaya, Indonesia

³ PGSD, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya, Tasikmalaya, Indonesia

* Corresponding author: ahmadmulyadiprana@upi.edu

Info Artikel

Diterima: 25-05-2025

Direvisi: 15-06-2026

Diterima: 28-06-2026

Dipublikasi: 30-06-2026

DOI:

[10.56855/jpsd.v5i2.2203](https://doi.org/10.56855/jpsd.v5i2.2203)

ABSTRAK

Nilai sopan santun merupakan fondasi karakter bangsa yang kini mengalami degradasi signifikan di kalangan siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif konsep Magic Words yang mencakup empat ungkapan kunci: "maaf", "tolong", "terima kasih", dan "permisi" sebagai instrumen efektif dalam menginternalisasi nilai sopan santun pada siswa kelas rendah sekolah dasar melalui pendekatan kajian literatur sistematis. Metode yang digunakan adalah literature review dengan menganalisis 22 sumber relevan yang diterbitkan antara tahun 2018 hingga 2026, mencakup jurnal nasional dan internasional bereputasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembiasaan Magic Words secara konsisten terbukti mampu membentuk karakter sopan santun anak melalui tiga mekanisme utama: penguatan pemahaman moral (moral knowing), pembentukan perasaan moral (moral feeling), dan pengembangan tindakan moral (moral action). Temuan literatur juga mengungkapkan bahwa efektivitas internalisasi Magic Words meningkat secara signifikan ketika dipadukan dengan media visual-interaktif, keteladanan guru, dan dukungan lingkungan keluarga yang konsisten. Kajian ini menyimpulkan bahwa pembiasaan Magic Words bukan sekadar ritual verbal, melainkan strategi pedagogis yang terukur dan bermakna dalam membentuk pribadi anak yang sopan, empatik, dan berkarakter mulia. Artikel ini merekomendasikan integrasi Magic Words dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di sekolah dasar secara sistematis dan berkesinambungan.

Kata Kunci: internalisasi; magic words; pendidikan karakter; sekolah dasar; sopan santun

ABSTRACT

Courtesy values constitute a national character foundation that is currently experiencing significant degradation among elementary school students. This study aims to comprehensively review the concept of Magic Words encompassing four key expressions: "sorry", "please", "thank you", and "excuse me" as an effective instrument for internalizing courtesy values among lower-grade elementary school students through a systematic literature review approach. The method employed is a literature review analyzing 22 relevant sources published between 2018 and 2026, covering reputable national and international journals. The findings reveal that consistent Magic Words habituation demonstrably shapes children's courtesy character through three primary mechanisms: reinforcing moral knowledge (moral knowing), forming moral feeling, and developing moral action. Literature findings also indicate that the effectiveness of Magic Words internalization significantly increases when combined with visual-interactive media, teacher role modeling, and consistent family environment support. This study concludes that Magic Words habituation is not merely a

verbal ritual but rather a measurable and meaningful pedagogical strategy for shaping children into polite, empathetic, and virtuous individuals. This article recommends the systematic and continuous integration of Magic Words into the Character Education Strengthening (PPK) program in elementary schools.

Keywords: *character education; courtesy values; elementary school; internalization; magic words*

Cara Sitasi/How to Cite: Rusdiana, A. N. F., Mulyadiprana, A., & Hamzah, R. M. (2026). Internalisasi Nilai Sopan Santun Melalui Pembiasaan Magic Words di Sekolah Dasar: Kajian Literatur. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 5(2), 422–433. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v5i2.2203>
© 2026 The Author(s). Published by Edupedia Publisher. This is an open access article under the **CC BY** license.

PENDAHULUAN

Sopan santun dipandang sebagai nilai karakter fundamental yang menjadi cerminan peradaban dan budi pekerti luhur bangsa Indonesia. Nilai ini tidak hanya berperan sebagai panduan interaksi sosial sehari-hari, tetapi juga berfungsi sebagai pondasi pembentukan kepribadian yang menghargai orang lain secara tulus (Putri et al., 2021). Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kecenderungan yang memprihatinkan, nilai sopan santun semakin mengalami degradasi di kalangan generasi muda, khususnya siswa sekolah dasar. Hasil survei global Pew Research Center (2019) terhadap 27 negara menunjukkan bahwa 78% responden berpendapat anak-anak saat ini kurang menghormati orang dewasa dibandingkan generasi sebelumnya. Di Indonesia, kondisi ini diperparah dengan lonjakan kasus pelanggaran etika di sekolah yang mencapai lebih dari 100% peningkatan dalam dua tahun terakhir, dari 285 kasus pada 2023 menjadi 573 kasus pada 2024 (Pusiknas Bareskrim Polri, 2025).

Di era digital, pendidikan karakter menghadapi tantangan baru akibat meningkatnya intensitas interaksi peserta didik melalui media sosial. Sejalan dengan hal tersebut, penanaman nilai-nilai sosial dan moral perlu dilakukan secara kontekstual agar peserta didik mampu berperilaku santun baik dalam interaksi langsung maupun di ruang digital (Fathin & Utami, 2025).

Fenomena degradasi nilai sopan santun ini menampakkan dirinya secara nyata di tingkat sekolah dasar, terutama pada kelas-kelas rendah yang seharusnya menjadi fase emas pembentukan karakter. Darmawan et al. (2022) menemukan perilaku kurang santun pada siswa kelas I SD, seperti berbicara dengan nada keras kepada guru dan tidak meminta izin saat keluar kelas. Maturohmah dan Jannah (2022) mengidentifikasi minimnya sikap saling menghargai di kelas II, sementara Jannah et al.

(2023) menegaskan bahwa peran aktif guru pada pembentukan sopan santun melalui keteladanan berkelanjutan sangat krusial di kelas awal. Kondisi serupa dikonfirmasi melalui wawancara pendahuluan di SDN 1 Binangun dan SDN 2 Binangun pada Januari 2026, di mana hanya sebagian kecil siswa kelas I yang telah memahami dan menggunakan ungkapan sopan santun secara spontan dan konsisten dalam interaksi sehari-hari.

Dalam konteks ini, konsep *Magic Words* muncul sebagai instrumen pedagogis yang menjanjikan. *Magic Words* merujuk pada empat ungkapan sopan santun verbal utama, yaitu "maaf", "tolong", "terima kasih", dan "permisi", yang diakui secara luas memiliki kekuatan luar biasa dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan membentuk karakter anak (Fachrurrozi et al., 2024). Konsep ini berlandaskan pada prinsip bahwa karakter yang baik tidak terbentuk melalui pengajaran formal semata, melainkan melalui pembiasaan yang konsisten dan berulang dalam konteks yang bermakna (Lickona, 1992). Lebih dari sekadar ungkapan verbal, keempat *Magic Words* ini merepresentasikan nilai-nilai mendalam seperti empati, kerendahan hati, rasa syukur, dan penghormatan terhadap martabat orang lain (Krista & Septiana, 2026). Oleh karena itu, penguatan karakter perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pembiasaan dan keteladanan di lingkungan sekolah. Temuan Yulianingrum dan Mardiana (2022) juga menunjukkan bahwa karakter peserta didik sekolah dasar masih memerlukan penguatan secara konsisten agar berkembang secara optimal.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cerdas, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Tujuan mulia ini mendapat penguatan melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang menyatakan bahwa pembentukan karakter

berbasis keteladanan dan pembiasaan perlu dilaksanakan secara konsisten sejak usia dini. Sekolah dasar sebagai fondasi pendidikan karakter memiliki tanggung jawab strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral, terutama pada anak usia 6–12 tahun yang berada dalam fase perkembangan karakter paling kritis (Sulastri et al., 2022).

Berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas pembiasaan *Magic Words* dalam konteks pendidikan karakter. Nada et al. (2024) melalui penelitian kualitatif di SDN 2 Linggajaya menemukan perubahan perilaku positif pada siswa berkat pembiasaan *Magic Words* yang didukung media visual dan audiovisual. Fatria et al. (2024) mengkonfirmasi bahwa penggunaan *Magic Words* secara konsisten melalui lagu dan permainan peran meningkatkan etika sosial dan rasa hormat anak usia dini. Purba dan Pirandy (2024) juga membuktikan bahwa penanaman etika melalui sopan santun berhasil membentuk anak berkepribadian baik ketika dilakukan secara terstruktur. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat deskriptif kualitatif dan terfokus pada satu konteks sekolah tertentu, sehingga belum memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana mekanisme internalisasi *Magic Words* bekerja secara teoritis maupun empiris.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan teridentifikasi: belum ada kajian literatur sistematis yang secara khusus mengkompilasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai temuan penelitian tentang internalisasi nilai sopan santun melalui pembiasaan *Magic Words* di sekolah dasar. Penelitian yang ada cenderung bersifat parsial, baik dalam cakupan maupun kerangka analitisnya. Oleh karena itu, kajian literatur komprehensif sangat diperlukan untuk: (1) membangun landasan teoritis yang kokoh tentang *Magic Words* sebagai instrumen internalisasi nilai sopan santun; (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang

memengaruhi efektivitas pembiasaan *Magic Words*; dan (3) merumuskan rekomendasi praktis bagi pendidik dan pengembang program PPK di sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif melalui kajian literatur: (1) konsep dan makna *Magic Words* dalam konteks pendidikan karakter di sekolah dasar; (2) mekanisme internalisasi nilai sopan santun melalui pembiasaan *Magic Words*; dan (3) faktor-faktor yang mendukung efektivitas implementasi *Magic Words* dalam pembentukan karakter sopan santun siswa. Hasil kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis yang signifikan bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia, khususnya pada jenjang sekolah dasar.

METODOLOGI

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur sistematis (*systematic literature review*) sebagai desain penelitiannya. Kajian literatur sistematis adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan seluruh penelitian yang relevan dengan pertanyaan penelitian tertentu secara transparan dan dapat direplikasi (Creswell & Creswell, 2018). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan sintesis komprehensif atas temuan-temuan penelitian terdahulu mengenai pembiasaan *Magic Words* dalam konteks pendidikan karakter di sekolah dasar, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh dibandingkan kajian parsial.

Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah Lembar Analisis Dokumen yang menggunakan teknik analisis konten. Berbeda dengan tes, angket, lembar observasi lapangan, atau pedoman wawancara langsung, instrumen ini dirancang khusus dalam bentuk matriks kategori tema utama untuk mengolah data sekunder dari artikel sumber.

Komponen-komponen yang dinilai dan diekstraksi menggunakan lembar ini meliputi definisi serta konsep Magic Words, cara kerja internalisasi nilai sopan santun pada anak, faktor-faktor pendukung keberhasilan seperti media konkret-visual atau pola asuh orang tua, dan tantangan implikasi praktisnya bagi pendidikan karakter. Validitas instrumen diperkuat melalui validitas isi untuk memastikan bahwa setiap komponen pengkategorian tema dalam lembar analisis sudah sejalan dan mampu menjawab seluruh pertanyaan penelitian secara menyeluruh. Sementara itu, keterandalan instrumen dicapai dengan menerapkan sintesis naratif melalui pembacaan dan pemeriksaan dokumen secara berulang dan konsisten, sehingga keakuratan klasifikasi data kutipan dari teks asli ke dalam tema-tema yang telah ditetapkan dapat terjaga dengan baik.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini berlangsung secara berurutan dan bertahap dari bulan Januari hingga Maret 2026 dengan menggunakan portal database akademik sebagai tempat pencarian. Prosedur dimulai dengan tahap identifikasi pada Januari 2026, di mana peneliti melakukan penyaringan awal secara luas dan berhasil menghimpun 127 artikel yang menjanjikan melalui pencarian kata kunci yang sesuai. Tahap berikutnya adalah penyaringan yang dilakukan pada Februari 2026 dengan membaca judul dan abstrak untuk menyisihkan dokumen yang terduplikasi atau tidak sesuai dengan karakteristik sekolah dasar, sehingga tersisa 68 artikel. Masuk bulan Maret 2026, prosedur berlanjut ke tahap kelayakan berupa pemeriksaan naskah penuh untuk memilih artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi secara ketat. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel jurnal ilmiah yang diterbitkan dalam rentang tahun 2018 hingga 2026; (2) berfokus pada topik internalisasi nilai sopan santun atau penggunaan *magic words* (maaf, tolong, terima kasih,

permisi); dan (3) subjek penelitian berada pada tingkat sekolah dasar atau pendidikan anak usia dini. Sementara itu, kriteria eksklusi dalam studi ini adalah: (1) artikel yang tidak menyediakan teks lengkap (*full-text*); (2) artikel yang hanya membahas kesantunan berbahasa secara umum tanpa spesifik pada *magic words*; atau (3) artikel berupa buku, prosiding, tesis, maupun disertasi. Melalui seleksi ketat tersebut, akhirnya terkumpul 22 sumber akhir yang memenuhi persyaratan. Perlakuan khusus yang diberikan peneliti pada data sekunder ini adalah proses ekstraksi, di mana setiap dokumen ditelaah secara mendalam dan point-point pentingnya dipindahkan secara terstruktur ke dalam Lembar Analisis Dokumen untuk memudahkan proses sintesis.

Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dalam Lembar Analisis Dokumen kemudian dianalisis secara kualitatif menggunakan teknik analisis konten dan sintesis naratif. Penelitian ini tidak memanfaatkan perangkat lunak analisis data kuantitatif maupun kualitatif seperti SPSS, JASP, atau NVivo, melainkan seluruh proses analisisnya dilakukan secara manual oleh peneliti karena fokusnya adalah kedalaman interpretasi konseptual. Proses pengodean dilakukan dengan mengelompokkan data teks dari lembar rangkuman dokumen ke dalam tiga klaster tema utama yang sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu konsep operasional Magic Words, tahapan internalisasi moral yang mencakup moral knowing, moral feeling, dan moral action, serta faktor pendukung dan tantangan penerapan di lapangan. Sementara itu, strategi kredibilitas untuk memastikan keabsahan dan objektivitas temuan dalam penelitian kualitatif ini dilakukan melalui diskusi sejawat dengan kolega peneliti dan dosen pembimbing. Selain itu, peneliti juga menerapkan pemeriksaan silang secara konsisten untuk mencocokkan kembali hasil sintesis naratif dengan teks asli pada artikel sumber guna mencegah kesalahan sitasi dan

menjaga keaslian data sekunder yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Konsep dan Makna Magic Words dalam Pendidikan Karakter

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai literatur ilmiah yang relevan, data mengenai karakteristik, makna filosofis, dan indikator utama dari masing-masing ungkapan kata-kata ajaib (*magic words*) dalam membentuk fondasi moral peserta didik dapat dirangkum ke dalam beberapa aspek konseptual. Hasil pemetaan mengenai esensi dari setiap ungkapan tersebut disajikan secara rinci pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1

Aspek	Temuan Utama	Sumber
Maaf	Merepresentasikan pengakuan kesalahan dan tanggung jawab moral.	Az-Zahra et al. (2025)
Tolong	Menunjukkan penghargaan terhadap bantuan orang lain.	Fachrurrozi et al. (2024)
Terima kasih	Mencerminkan rasa syukur dan apresiasi.	Nada et al. (2024)
Permisi	Menunjukkan penghormatan terhadap ruang dan keberadaan orang lain.	Putri et al. (2025)

Catatan. Data diolah dari ekstraksi literatur sekunder (2024-2025).

Tabel 1 menunjukkan bahwa setiap unsur Magic Words memiliki makna moral yang berbeda namun saling melengkapi. Kata maaf berkaitan dengan tanggung jawab moral dan kesadaran

diri, kata tolong berkaitan dengan penghargaan terhadap orang lain, kata terima kasih merepresentasikan rasa syukur dan apresiasi, sedangkan kata permisi mencerminkan penghormatan terhadap hak dan keberadaan orang lain.

Hasil sintesis literatur memperlihatkan bahwa keempat ungkapan tersebut tidak dapat dipandang sebagai sekadar kebiasaan berbahasa. Dalam konteks pendidikan karakter, Magic Words berfungsi sebagai sarana konkret untuk memperkenalkan nilai-nilai moral kepada siswa sekolah dasar. Penggunaan kata-kata tersebut memungkinkan siswa memahami bentuk perilaku santun yang dapat langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan Magic Words berpotensi menjadi strategi pendidikan karakter yang efektif karena mudah dipahami, dekat dengan pengalaman siswa, dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi sosial. Dengan demikian, Magic Words menjadi media awal yang relevan untuk mengembangkan karakter empati, rasa hormat, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

2. Mekanisme Internalisasi Nilai Sopan Santun melalui Magic Words

Proses internalisasi nilai sopan santun pada anak usia sekolah dasar tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pentahapan psikologi perkembangan moral yang terstruktur dan saling berkesinambungan. Sintesis naratif dari berbagai kajian teoritis mengenai alur dan mekanisme pembentukan perilaku santun tersebut dirangkum pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2

Tahap	Deskripsi	Literatur
Moral Knowing	Siswa memahami arti dan penggunaan Magic Words.	Lickona (1992); Fachrurrozi et al. (2024)
Moral Feeling	Siswa menghayati	Purba & Pirandy (2024)

	manfaat dan dampak emosional penggunaan Magic Words.	
Moral Action	Siswa menggunakan Magic Words secara spontan dalam kehidupan sehari-hari.	Fatria et al. (2024)

Catatan. Data diolah dari ekstraksi literatur sekunder (1992-2024).

Berdasarkan hasil sintesis, internalisasi nilai sopan santun berlangsung melalui tahapan moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiga tahap tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang berkelanjutan.

Pada tahap moral *knowing*, siswa memahami makna dan fungsi setiap Magic Words. Pada tahap moral feeling, siswa mulai menghayati manfaat emosional dari penggunaan ungkapan santun. Selanjutnya, pada tahap moral action, siswa mampu menggunakan Magic Words secara spontan dalam berbagai interaksi sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan Magic Words tidak hanya diukur dari kemampuan siswa menghafal kata-kata santun, tetapi dari sejauh mana nilai yang terkandung di dalamnya menjadi bagian dari perilaku sehari-hari.

3. Faktor Pendukung Efektivitas Internalisasi Magic Words

Keberhasilan penanaman karakter berbasis pembiasaan tutur kata yang santun di lingkungan pendidikan dasar sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif dan sinergi dari berbagai elemen pendukung. Data mengenai faktor-faktor penentu beserta kontribusi strategisnya dalam mengoptimalkan pembiasaan ini dipetakan secara ringkas pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3

Faktor	Peran	Sumber
Guru dan sekolah	Keteladanan dan pembiasaan yang konsisten.	Alhidri (2025); Lestari (2025)
Media pembelajaran	Mempermudah pemahaman melalui media visual dan interaktif.	Nada et al. (2024); Saputri et al. (2024)
Lingkungan keluarga	Menguatkan pembiasaan yang dilakukan di sekolah.	Cornelia et al. (2022); Ramadhan et al. (2024)

Catatan. Data diolah dari ekstraksi literatur sekunder (2022-2025).

Hasil kajian menunjukkan bahwa guru, media pembelajaran, dan keluarga merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan internalisasi Magic Words. Guru berfungsi sebagai model perilaku yang diamati siswa setiap hari, sedangkan media pembelajaran membantu mempermudah pemahaman konsep yang bersifat abstrak.

Selain itu, lingkungan keluarga berperan sebagai penguat terhadap pembiasaan yang telah dilakukan di sekolah. Ketika orang tua menerapkan kebiasaan yang sama di rumah, proses internalisasi berlangsung lebih kuat dan konsisten.

Dengan demikian, efektivitas program Magic Words memerlukan kolaborasi yang harmonis antara sekolah dan keluarga agar nilai sopan santun dapat berkembang secara berkelanjutan.

Pembahasan

Analisis Teoretis

Temuan kajian literatur menunjukkan bahwa pembiasaan Magic Words merupakan salah satu strategi pendidikan karakter yang sederhana namun memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan perilaku sopan santun siswa sekolah dasar (Fachrurrozi et al., 2024; Fatria et al., 2024). Penggunaan kata maaf,

tolong, terima kasih, dan permisi tidak hanya berfungsi sebagai kebiasaan berbahasa, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai moral seperti empati, penghargaan terhadap orang lain, rasa syukur, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap hak individu (Krista & Septiana, 2026; Nada et al., 2024).

Dari perspektif linguistik sosial, penerapan Magic Words dapat dipandang sebagai bentuk penanda kesopanan yang berfungsi mempertahankan keharmonisan dalam interaksi sosial. Menurut Brown dan Levinson (2018), strategi kesopanan dalam berkomunikasi memiliki peran vital dalam menjaga jalinan hubungan antarmanusia dan mengurangi kemungkinan terjadinya konflik. Dengan demikian, penggunaan kata maaf, tolong, terima kasih, dan permisi bukan hanya mencerminkan kemampuan berbahasa yang baik, tetapi juga menunjukkan tingkat kesadaran sosial dan rasa hormat terhadap orang lain. Hasil kajian ini diperkuat oleh Indrawati et al., (2024) yang mengungkapkan bahwa perilaku sopan santun menjadi indikator penting dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar, sementara Manurung dkk. (2024) menegaskan bahwa tutur kata yang santun merupakan bagian dari budi pekerti luhur yang membantu keberhasilan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari perspektif teori pendidikan karakter, efektivitas pembiasaan Magic Words dapat dijelaskan melalui kerangka moral knowing, moral feeling, dan moral action yang dikemukakan oleh Lickona (1992). Pada tahap moral knowing, siswa memahami makna dan fungsi setiap ungkapan sopan santun. Selanjutnya pada tahap moral feeling siswa mulai menghayati manfaat emosional dari penggunaan kata-kata tersebut (Purba & Pirandy, 2024; Az-Zahra et al., 2025). Proses ini berkembang menjadi moral action, yaitu kemampuan siswa menggunakan Magic Words secara spontan dalam kehidupan sehari-hari (Fatria et al., 2024; Maturohmah & Jannah,

2022).

Temuan ini juga sejalan dengan teori belajar sosial Bandura yang menekankan pentingnya observasi dan peniruan terhadap model perilaku. Guru dan orang tua berperan sebagai role model utama yang menjadi sumber pembelajaran sosial bagi anak (Alhidri, 2025; Lestari, 2025).

Komparasi Literatur: Konsistensi dan Perbedaan Temuan

Hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan adanya konsistensi bahwa pembiasaan Magic Words berkontribusi positif terhadap peningkatan perilaku sopan santun siswa. Penelitian Fachrurrozi et al. (2024), Nada et al. (2024), Fatria et al. (2024), serta Putri et al. (2025) menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dalam menghargai orang lain dan berkomunikasi secara santun.

Namun demikian, terdapat variasi strategi implementasi. Nada et al. (2024) menggunakan media visual dan audiovisual, Fatria et al. (2024) menggunakan lagu edukatif dan permainan peran, sedangkan Saputri et al. (2024) memanfaatkan pop-up book. Perbedaan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program lebih ditentukan oleh konsistensi pelaksanaan, keterlibatan guru, dan kesesuaian metode dengan karakteristik siswa (Alhidri, 2025; Lestari, 2025).

Dari hasil beberapa penelitian juga terungkap bahwa penguatan karakter sopan santun tidak dapat terlepas dari proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan tanpa henti. Penelitian yang dilakukan oleh Darmawan et al. (2022) menunjukkan bahwa pembentukan sopan santun pada siswa sekolah dasar membutuhkan perpaduan antara pembelajaran di kelas dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini diperkuat oleh kajian Putri et al. (2021) yang menemukan bahwa perilaku sopan santun memiliki peran penting dalam membentuk tata krama dan karakter positif peserta didik. Dengan demikian, berbagai penelitian memiliki pandangan yang sepadan bahwa keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada materi yang diajarkan, melainkan juga pada seberapa intensif pembiasaan tersebut dilakukan dalam

keseharian

Selain itu, Cornelia et al. (2022) dan Ramadhan et al. (2024) menegaskan pentingnya dukungan keluarga sebagai faktor penguat internalisasi nilai.

Implikasi Teoritis dan Praktis bagi Pengajaran di Sekolah Dasar (SD)

Secara teoritis, hasil kajian ini memperkuat validitas teori pendidikan karakter Lickona (1992) yang menempatkan pembiasaan sebagai strategi utama pembentukan karakter. Temuan juga mendukung teori belajar sosial yang menegaskan pentingnya keteladanan dalam pembentukan perilaku.

Secara praktis, sekolah perlu mengintegrasikan pembiasaan Magic Words ke dalam budaya sekolah secara sistematis dan berkelanjutan melalui kegiatan rutin, pembelajaran tematik, maupun program Penguatan Pendidikan Karakter (Sulastri et al., 2022). Kajian ini juga mengungkapkan bahwa pembiasaan Magic Words memiliki kaitan yang erat dengan penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Menurut Irawati dkk. (2022), pembentukan karakter peserta didik membutuhkan penerapan nilai-nilai moral ke dalam budaya sekolah secara komprehensif. Hal ini juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Kemendikbudristek (2022) yang menekankan bahwa penguatan karakter menjadi bagian penting dari proses pemulihan dan transformasi pembelajaran. Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian Ashila dan Utami (2025) yang menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai budaya lokal di sekolah dasar perlu dilakukan melalui model pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa.

Nilai sopan santun menjadi salah satu karakter penting yang perlu ditanamkan sejak dini melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Sehubungan dengan hal tersebut pembiasaan Magic Words dapat digunakan sebagai salah satu strategi nyata untuk mencetak

peserta didik yang berakhlak mulia, bersedia bergotong royong, dan mampu berkomunikasi dengan baik terhadap lingkungan sosialnya.

Guru perlu menjadi teladan utama dalam penggunaan Magic Words (Alhidri, 2025; Mais et al., 2021). Sejalan dengan hal tersebut, sekolah juga perlu memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa seperti video edukatif, permainan interaktif, storytelling, lagu, dan media visual lainnya (Nada et al., 2024; Saputri et al., 2024). Kolaborasi sekolah dan orang tua juga perlu diperkuat (Cornelia et al., 2022; Ramadhan et al., 2024).

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan literature review sehingga seluruh temuan bergantung pada kualitas dan relevansi sumber yang dianalisis (Creswell & Creswell, 2018). Sebagian besar penelitian yang dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif sehingga masih terbatas dalam menjelaskan hubungan sebab-akibat secara kuantitatif.

Selain keterbatasan metodologis, penelitian ini juga belum banyak mengkaji pengaruh perkembangan teknologi digital dan media sosial terhadap perilaku sopan santun siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Faiz dan Kurniawaty (2022), era globalisasi membawa tantangan baru dalam pendidikan nilai dan karakter. Untuk itu, penelitian lanjutan perlu mengeksplorasi bagaimana pembiasaan Magic Words dapat dipadukan dengan pembelajaran digital dan pendidikan karakter berbasis teknologi agar tetap selaras dengan perkembangan zaman.

Selain itu, terdapat variasi konteks penelitian, karakteristik peserta didik, metode implementasi, dan lingkungan pendidikan yang memungkinkan adanya perbedaan hasil. Sebagian besar penelitian juga berfokus pada dampak jangka pendek sehingga belum memberikan gambaran menyeluruh mengenai

dampak jangka panjang pembiasaan *Magic Words*.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimen, kuasi-eksperimen, atau *mixed methods* untuk memperoleh bukti empiris yang lebih kuat (Creswell & Creswell, 2018).

KESIMPULAN

Kajian literatur sistematis ini berhasil menginventarisasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai temuan penelitian tentang internalisasi nilai sopan santun melalui pembiasaan *Magic Words* di sekolah dasar. Hasil kajian menegaskan tiga kesimpulan pokok. Pertama, *Magic Words* yang terdiri dari "maaf", "tolong", "terima kasih", dan "permisi" bukan sekadar ungkapan verbal formal, melainkan instrumen pedagogis yang kaya makna moral dan berpotensi besar membentuk karakter anak yang sopan, empatik, dan menghargai orang lain. Kedua, mekanisme internalisasi *Magic Words* berlangsung secara bertahap dan berlapis melalui tiga dimensi yang saling memperkuat: *moral knowing* (pemahaman kognitif), *moral feeling* (penghayatan afektif), dan *moral action* (tindakan spontan yang telah menjadi habitus). Ketiga, efektivitas internalisasi *Magic Words* ditentukan oleh sinergi antara keteladanan guru yang konsisten, media pembelajaran yang kontekstual dan interaktif, serta dukungan ekosistem keluarga yang harmonis.

Kontribusi kajian ini terhadap bidang pendidikan karakter di sekolah dasar terletak pada penyediaan landasan teoritis yang komprehensif dan berbasis bukti (*evidence-based*) tentang bagaimana *Magic Words* bekerja sebagai instrumen internalisasi nilai sopan santun. Kajian ini merekomendasikan integrasi *Magic Words* secara sistematis dalam program PPK di sekolah dasar sebagai strategi yang terbukti efektif, efisien, dan dapat diadaptasi sesuai konteks budaya lokal. Bagi peneliti selanjutnya, diperlukan studi eksperimental dengan desain kuasi-eksperimen untuk mengukur secara empiris dan kuantitatif efektivitas program pembiasaan *Magic Words* yang terstruktur, serta mengeksplorasi integrasi *Magic Words* dengan berbagai pendekatan pembelajaran inovatif guna menghasilkan model internalisasi karakter yang lebih komprehensif dan terukur.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhidri, W. N. (2025). Analisis strategi guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter sopan santun dan disiplin positif siswa sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1417–1428.
- Ashila, L., & Utami, I. I. S. (2025). *Pandangan Mahasiswa Mengenai Model Pembelajaran Yang Efektif Untuk Menanamkan Nilai Budaya Lokal*. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 79–90.
<https://doi.org/10.56855/jpsd.v4i1.1565>
- Az-Zahra, A., Irliany, H., Zain, S. Z., Azzahra, I. N., Mening, S. A., Zahra, D. F., & Wahyuningsih, T. (2025). Membangun sikap sopan santun pada anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 669–677.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (2018). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Cornelia, D., Kusuma, P. M., & Dayu, D. P. K. (2022). Peran pendidikan nilai Pancasila untuk membangun karakter santun siswa sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 40–44.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Darmawan, A., Junaidi, I. A., & Ayurachmawati, P. (2022). Analisis penanaman karakter sopan santun di kelas 1 sekolah dasar. *IRJE: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 206–213.
<https://irje.org/index.php/irje/article/view/260>
- Fachrurrozi, M. F., Nurseha, A., Afifah, N., Solihatuddiniyah, G., & Herlina, E. (2024). Implementasi 4 kata ajaib dalam meningkatkan pembentukan karakter siswa di SDN Rancamanggung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(10), 4273–4282.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2022). Urgensi pendidikan nilai di era globalisasi. *Jurnal*

- Basicedu, 6(3).
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2890>
- Fathin, D. U., & Utami, I. I. S. (2025). Transformasi Value Learning Dalam Memecahkan Masalah Pada Peserta Didik Yang Aktif Menggunakan Media Sosial. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 91–102.
<https://doi.org/10.56855/jpsd.v4i1.1566>
- Fatria, F., Husna, M. F., Ali, R., Febrianty, P. A., Adinda, I., Saputri, F. A., & Ananda, R. D. (2024). Implementasi 4 kata ajaib (maaf, tolong, terima kasih, permisi) dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(4), 231–238.
- Indrawati, R., Handayani, A., & Rahmawati, D. (2024). Pengembangan nilai karakter peserta didik dengan implementasi perilaku sopan santun di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(1), 695–711.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). *Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa*. *Edumaspul*, 6(1), 1224–1238.
- Jannah, A. R., Marzuki, M., & Suprayitno, S. (2023). Peran guru PKn dalam pembentukan sikap sopan santun siswa kelas III SDN Banyuajuh 04 Bangkalan. *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 196–206.
<https://doi.org/10.25078/aw.v8i2.3019>
- Kemendikbudristek. (2022). Kurikulum merdeka sebagai opsi satuan pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Krista, P. A., & Septiana, E. (2026). Efektivitas story acting dalam mengajarkan magic words pada anak usia 5–6 tahun. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 22(1), 120–142.
- Lestari, S. (2025). Internalisasi norma kesopanan pada pembelajaran pendidikan Pancasila di kelas IV SDN 010 Batusasak (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim RIAU).
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mais, I., Nawir, M., & Qurasiy, H. (2021). Pembentukan karakter berbasis keteladanan. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(6), 1510–1517.
- Manurung, R. M., Sitompul, A. L. L., & Dachi, D. F. (2024). Sikap sopan santun mahasiswa prodi manajemen informasi kesehatan di asrama Stikes Santa Elisabeth Medan. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(2), 178–184.
- Maturohmah, F. A., & Jannah, R. (2022). Penerapan kebiasaan sopan santun siswa kelas II MI Intisyarul Mabarrat Kecamatan Haur Gading. *An-Nashr: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 101–117.
- Nada, D. N. Q., Hidayat, S., & Merliana, A. (2024). Analisis upaya pendidik dalam menanamkan nilai karakter sopan santun melalui penggunaan magic words di kelas I SDN 2 Linggajaya. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(3), 220–236.
- Pew Research Center. (2019). Parenting in America: Outlook, worries, aspirations are strongly linked to financial situation.
<https://www.pewresearch.org/social-trends/2015/12/17/parenting-in-america/>
- Purba, C. D., & Pirandy, G. (2024). Menanamkan etika dengan membentuk anak berkepribadian melalui sopan santun. *Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi*, 4(1), 25–30.
- Pusiknas Bareskrim Polri. (2025). Data gabungan: Jumlah kasus perundungan naik dua kali lipat. Pusat Informasi Kriminal Nasional Bareskrim Polri.
<https://pusiknas.polri.go.id>
- Putri, F. S., Fauziyyah, H., Dewi, D. A., & Purnamasari, Y. F. (2021). Implementasi sikap sopan santun terhadap karakter dan tata krama siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4987–4994.
- Putri, M. A., Susilawati, S. A., Widayanti, A., & Masykuroh, K. (2025). Pendidikan karakter sejak dini: Mengenalkan 4 kata ajaib (maaf, tolong, terimakasih, permisi) di KB IT–TK IT Cahaya Amanah Sukoharjo. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 01–06.
- Ramadhan, A. A., Khamdun, K., & Ardianti, S. D. (2024). Peran keluarga dalam pembentukan sikap sopan santun pada anak SD di Desa

Tengguli Jepara. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(4), 41–49.

Saputri, M. E., Dhieni, N., & Faradiba, Y. (2024). Pengembangan pop-up book 3D five magic words untuk menstimulasi kemampuan bahasa ekspresif pada anak usia 4–5 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 9. <https://doi.org/10.62012/jpaud.v1i2.53>

Sulastris, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar Pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 583–590.

Yulianingrum, T., & Mardiana, T. (2022). Analisis Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Tatap Muka Pasca Pandemi. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 1(1), 42–55. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v1i1.81>